

**NILAI BUDAYA DAN POLA PEWARISAN SAstra LISAN DI SULAWESI
TENGGERA: PENDEKATAN TRADISI LISAN**

Salniwati¹
Nurtikawati²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai budaya dan pola pewarisan sastra lisan pada etnis-etnis di Sulawesi Tenggara dengan pendekatan tradisi lisan. Data penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer dengan teknik pengumpulan wawancara dan perekaman. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya sastra lisan memiliki keragaman sudut pandang pada tiap etnis di Sulawesi Tenggara. Sastra lisan dinilai sebagai sistem religi, spirit, estetis, etika, moral, hiburan dan pendidikan. Nilai budaya ini teraktualisasi dalam cara hidup dan menjadi rambu-rambu pembentukan karakter masyarakat. Pola pewarisan sastra lisan merupakan wujud produk dan proses tradisi lisan. Sebagai produk, sampainya atau wujudnya pesan lisan sastra lisan dari orang ke orang lintas generasi. Adapun sebagai proses, maka sastra lisan ditransmisi melalui mulut ke mulut disertai *mnemonic devices*. Proses transmisi ini dipengaruhi oleh tempat, waktu, media atau sarana, *performer*, situasi, *mood*, dan metode.

Kata kunci: nilai budaya, sastra lisan, dan tradisi lisan

ABSTRACT

This study examines the cultural values and patterns of inheritance of oral literature on Ethnicity in Southeast Sulawesi by the oral tradition approach. This research data consists of secondary data and primary data with interview and recording collecting technique. Data were analyzed by using qualitative descriptive method. The results of this study indicate that the cultural value of oral literature has a diversity of points of view on ethnic groups in Southeast Sulawesi. Oral literature is assessed as a religious system, spirit, aesthetics, ethics, morals, entertainment and education. Cultural values are actualized in the way of life and become the signs of character formation of society. The pattern of inheritance of oral literature is a form of product and process of oral tradition. As a product, the arrival or form of oral literary messages from person to person across generations. As for the process, oral literature is transmitted through mouth to mouth along with mnemonics devices. This transmission process is influenced by place, time, media or means, performer, situation, mood and method.

Keywords: cultural values, oral literature, and oral tradition.

A. PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang sangat banyak dijumpai khasanah budayanya. Khasanah budaya ini dilatari oleh masyarakatnya yang multi-

kultur. Meski demikian, banyaknya “warna” budaya dari masyarakat itu menjadikan mereka hidup harmonis dan saling berdampingan. Sastra lisan milik Etnis Muna misalnya, selain menyajikan budaya

¹Dosen pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: salniwatis@gmail.com

²Dosen pada Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: nurtikawati@gmail.com

hidup suku Muna (Salniwati, 2014) juga mengandung falsafah *live side by side in harmony* (Basri, et al: 2017). Disisi lain, ternyata sastra lisan memiliki banyak fungsi. Sebagai contoh sastra lisan Etnis Tolaki (dongeng, pantun, cerita rakyat, syair, dan lain-lain) dipandang memiliki fungsi yang sangat sakral bagi komunalnya. Adapun fungsinya seperti sarana pendidikan bagi generasi muda, memuja raja atau pemimpin, sarana hiburan, pengantar tidur, mempererat solidaritas kolektifnya, dan sebagainya (Rahmawati, dkk: 2007). Sastra lisan juga dikenal dengan istilah sastra tradisional atau sastra lama (Fang, 2011); ada juga yang menyebutnya sastra rakyat atau sastra yang ditampilkan dan diwariskan dari mulut ke mulut (Djamaris, 2001).

Perkembangan minat untuk meneliti dan mengkaji sastra lisan mulai muncul abad ke 18. Pada saat itu, khususnya di dunia Barat sastra lisan dianggap sebagai produk budaya yang romantik karena mengandung teladan, memiliki kekuatan emosi yang mampu membangkitkan kedewasaan hidup manusia (Teeuw, 1984). Sastra lisan mampu mempertemukan dan mengikat emosional penampil dan khalayak (Amir, 2013) meski dengan menggunakan bahasa klise yang diulang-ulangi (Lord, 1976).

Sastra lisan seiring perkembangan zaman mengalami metamorfosa, baik dari segi konteks maupun kontennya. Ada yang masih ditemukan di tengah masyarakat dan hidup sampai hari ini dan ada pula yang mengalami dekadensi, serta punah (Amir, 1995). Punahnya sastra lisan banyak disebabkan oleh putusnya pewarisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Faktor yang menjadi penyebab seperti: (a) kesibukan orang tua yang mencari nafkah; (b) stigma negatif terhadap bahasa daerah sebagai bahasa sastra lisan yang dianggap kampung; (c) rasa khawatir orang tua yang berlebihan terhadap penggunaan bahasa daerah hingga lebih mendominasi pewarisan bahasa nasional kepada anak-anaknya (Salniwati, 2016). Masih banyak faktor

lain yang memberi andil pada eksisnya sastra lisan.

Sastra lisan yang merupakan bagian dari tradisi lisan adalah ekspresi dinamis masyarakat yang syarat nilai dan karakter kelokalan (Embram, 2016). Mengingat pentingnya nilai filosofis kehidupan manusia yang dikandung sastra lisan, maka untuk menelaah pola pewarisannya menjadi sangat urgen. Disinilah hadir pendekatan alternatif untuk melihat seperti apa dan bagaimana sastra lisan itu ditransmisi lintas generasi. Untuk mengkaji masalah ini penulis menggunakan pendekatan Tradisi lisan. Dalam kajian teori tradisi lisan sebagaimana yang dikemukakan oleh Vansina “*The expression oral tradition applies both to a process and to its products. The products are oral messages based on previous oral message, at least a generation old. The process is the transmission of such message by word of mouth over time until the disappearance of the message*” (Vansina, 1984). Vansina mengatakan bahwa istilah tradisi lisan mencakup dua hal yaitu tradisi lisan sebagai proses dan tradisi lisan sebagai produk. Produk yang dimaksud adalah pesan lisan yang bersumber dari pesan lisan generasi sebelumnya, setidaknya satu generasi yang lebih tua. Sedangkan proses adalah pewarisan pesan dari mulut ke mulut (lisan) pada waktu tertentu hingga pesan (lisan) tersebut punah. Cara pewarisan tradisi lisan menurut Reynolds (2005) bahwa dipengaruhi oleh *the method of mind-to-mind transmission, the place, and the teacher*. Tradisi lisan yang di dalamnya meliputi sastra lisan merupakan warisan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage/ ICH*). Ruang lingkupnya tidak sebatas karya sastra lisan itu sendiri, namun juga mengkaji sistem nilai, kearifan lokal, etos kerja, sistem pengobatan, pengetahuan tradisional, ideologi, sistem religi, dan sebagainya (Pudentia, 2016).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif atau narasi secara detail (Ratna, 2010) dengan pendekatan tradisi lisan. Penelitian ini merupakan rangkaian penelitian bersama mahasiswa pada mata kuliah sastra lisan yang dilakukan dari bulan Maret hingga Juni 2017. Data dalam penelitian ini terdiri dari data pustaka yang merupakan data sekunder dan data lapangan yang merupakan data primer. Adapun lokasi penelitian adalah Wilayah Sulawesi Tenggara yang dihuni oleh masyarakat multietnis dengan teknik pemilihan informan melalui purposif sampling. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan teknik perekaman. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan pengumpulan data lapangan dan tinjauan pustaka dan kajian teori, verifikasi data melalui klasifikasi berdasarkan kategori-kategori tertentu, melakukan interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa sastra lisan pada etnis-etnis di Sulawesi Tenggara yang akan menjadi fokus analisis dalam tulisan ini terdiri dari: (a) sastra lisan etnis Muna *Wata-wataangke* (Teka-teki); (b) *Mantera Moindi Anadalo Ni Woohu* yang merupakan sastra lisan etnis Tolaki; (c) Sastra Lisan Etnis Bugis berupa nyanyian rakyat; (d) sastra lisan etnis Moronene berupa cerita rakyat Kabaena tentang masuknya binatang (*kadadi*) di Pulau Kabaena; dan (e) sastra lisan etnis Buton (*mantera melaut*).

1. *Wata-wataangke* (Teka-teki) – Sastra Lisan Etnis Muna

- a) *Inano nendole-ndole*
Anano nepunda-punda
Maanano: Okatumbu

Artinya:
Ibunya baring-paring
Anaknya lompat-lompat
Jawabannya: *katumbu* (alat penumbuk makanan)

- b) *Roono okarakadhi*
Bhakeno okarakadhi
Maanano: Oparanggi

Artinya
Daunya gergaji
Buahnya gergaji
Jawabannya: Nenas

- c) *Roono okokai*
Bhakeno okokai
Maanano: Bhanggai

Artinya
Daunya penjolo
Buahnya penjolo
Jawabannya: Kelor

- d) *Inodi ahelako*
Ihintu ohelakanau
Maanano: Dekabua

Artinya
Saya tarik kamu
Kamu tarik saya
Jawabannya: Memancing

Berdasarkan pemaparan informan, bahwa sastra lisan yang ada dan diper-ton-tonkan pada masyarakat sudah ada sejak dulu nenek moyang mereka. Sastra lisan diajarkan dari mulut ke mulut secara turun-temurun dan merekapun mewariskannya atau mengajarkannya kepada generasi selanjutnya melalui mulut ke mulut pula. Tahun lahir sastra lisan tersebut tidak mereka ketahui.

Selain *wata-wataangke*, sastra lisan yang ada di daerah Muna yaitu, ada *kabhanti* (pantun), *kapu-kapuna* (cerita rakyat). Nilai budaya sastra lisan di atas adalah memberikan hiburan berupa *wata-wataangke* akan membuat anak-anak tenang, nyaman tinggal dalam rumah, selain itu juga sebagai hiburan masyarakat dalam kampung dijadikan sebagai tempat perkumpulan dan tempat sebagai untuk silaturahmi. Contoh lain sastra lisan Muna adalah *kabhanti* (pantun). *kabantinya*, “*aemboi-mboiangko noangkagho lalomu*”. Artinya, “saya senyum kepadamu agar kamu

tertarik”. Nilai budayanya adalah berupa pesan agar kita menarik dipandang orang lain terlebih dahulu kita tertarik kepada orang lain terlebih lagi itu seorang perempuan. Ada pula cerita rakyat yang diceritakan oleh beliau yaitu cerita hiburan yang mereka gunakan saat bergotong royong membuat rumah warga, yang isinya menceritakan asal muasal keong berlendir dan semut kecil pada bagian pinggulnya. Nilai budaya dari kedua sastra lisan ini adalah orang yang bekerja (gotong royong) akan lebih semangat jika diselingi hiburan (ditampilkan secara lisan) cerita rakyat di sela-sela pekerjaan mereka serta akan mempererat hubungan persaudaran dan melahirkan sikap tolong-menolong di tengah kehidupan komunalnya. Nilai-nilai budaya ini juga diwariskan lintas generasi. Mereka tidak hanya menginternalisasi dalam jiwanya namun juga mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, orang-orang yang mewariskan sastra lisan ini berdasarkan informasi dari Bapak La Aku adalah kebanyakan para orang tua dan tetua (orang tua kampung: pemuka adat) yang ada di daerah Kabupaten Muna terutama yang ada di kampung-kampung. Pada zaman dahulu, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa sampai para orang tua yang melantunkan sastra lisan ini. Namun hari ini hanya para orang tua saja sedangkan mereka telah banyak yang meninggal dan tidak dilakukan pewarisan regenerasi seperti sediakala. Kondisi ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi di zaman modern

Adapun tempat ditampilkan sastra lisan tersebut yaitu pada acara-acara adat kampung atau pada saat gotong royong dalam satu kampung yang dilakukan masyarakat setempat. Selain itu, waktu yang dipakai pada saat pengantar tidur si anak dan juga sebagai hiburan anak dari orang tuanya. Dalam hal pewarisan, maka proses penyaluran atau transmisinya adalah secara lisan atau dari mulut ke mulut dan tidak me-

mandang status sosial. Jadi, siapa saja yang ingin belajar maka akan diajarkan sastra lisan itu.

Senada dengan informan kedua, yaitu seorang nenek yang bernama Wa Nafi, beliau juga memberikan informasi yang kurang lebih sama dengan pemaparan dari informan di atas. Namun, ada tambahan informasi teka-teki lain, yaitu:

“*moghane hae baranino mesonsono lia*”
Manano, “*sude/-kageru*”.

Artinya:

laki-laki mana yang berani memasuki gua. Jawabanya, “sendok wajan”.

Makna filosofis dari teka-teki ini adalah walaupun panas dan masih duduk di atas tumpukan api masakan tersebut namun “sendok wajan” tadi berani memasukkan dirinya di dalam wadah yang panas dan dapat menghanguskannya.

Ungkapan metaforis ini merupakan kiasan atas keberanian seseorang lelaki yang mampu menghadapi apapun sekalipun itu berbahaya untuk mencapai apa yang diinginkan. Lelaki itu diumpamakan, sebagai sendok wajan dan guanya adalah wajan yang digunakan sebagai alat memasak. Dari sini nampak bahwa nilai budayanya adalah manusia khususnya seorang lelaki harus memiliki keberanian gigih dan pengorbanan yang tulus untuk mewujudkan impiannya.

Selanjutnya, sastra lisan *wata-watangke* memiliki waktu tertentu untuk diwariskan dan ditampilkan. Awalnya, para penutur membuat janji bersama teman-teman mereka untuk menentukan tempat dimana mereka akan bermain teka-teki. Setelah itu, mereka akan menyepakati waktu, biasanya mereka memulai permainan pada waktu pagi hari atau malam hari. Selanjutnya, mereka mulai menampilkan sastra lisan tersebut, baik teka-teki, cerita rakyat dan lainnya.

Eksistensi sastra lisan yang ada di zaman dahulu sangat populer di kalangan komunalnya karena belum bersentuhan dengan kecanggihan teknologi seperti:

televisi, radio, *handphone*, komputer dan teknologi canggih lainnya. Mereka menggunakannya sebagai media hiburan untuk rakyat maupun anak-anak. Hampir semua kalangan pada saat itu hanya menggunakan sastra lisan yang ada di daerah, baik pada saat bekerja, istirahat, hiburan, pesta kampung ataupun acara adat di daerah setempat.

2. Mantera Moindi Anadalo Ni Woohu (Sastra Lisan Etnis Tolaki)

*Aso ruo tolu omba Aku indiko
Auwaraka mendidoha
Aumorini rongga monapa
Morini mbu`u mbundi, monapa mbu`u nda-
waro
Auwaraka mendidohan aumelaindoro,
umendaa umuru*

Terjemahan
(Mantra mengobati anak yang sedang sakit panas)
*Satu dua tiga saya raba
Agar sehat
Semoga engkau dingin serta sejuk
Sedingin batang pisang sesejuk pohon sagu
Semoga engkau cepat besar, sehat panjang umur*

Berdasarkan pernyataan informan, mantra ini sering digunakan saat anak kecil atau bayi dalam keadaan sakit panas atau demam. Agar demam atau panas yang derita dapat sembuh dan anak tersebut sehat kembali. Mantra ini, diyakini memberikan manfaat bagi bayi atau anak-anak yang sakit menjadi sembuh total. Nilai budaya dari mantra ini bagi etnis Tolaki adalah agar anak kecil atau bayi selalu sehat dan tidak mudah terkena penyakit.

Adapula mantra yang digunakan untuk mengobati luka bakar (Doa *Telohu*) sebagai berikut:

*Saki-Saki Lore
Taka-Taka Denda
Karedoa Bismilllah*

Terjemahan
Menyala-menyala mencair
Tertulis-tertulis hukuman
Kaki doa bismillah

Pada Etnis Tolaki, mantra ini dipakai untuk mengobati luka bakar ringan yang sering terjadi di saat para wanita melakukan aktivitas di dapur. Nilai budaya dari doa *telohu* bahwa mantra yang diucapkan menunjukkan kepercayaan dari penutur mantra kepada penciptanya (Allah SWT). Dalam mantra terkandung pula unsur-unsur Bahasa Arab dan nama-nama rasul yang disebutkan. Jadi, pesan budaya yang ada adalah bukti bahwa kebudayaan sangat berperan penting dalam agama begitupun sebaliknya budaya dan agama adalah hal yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

Mantra ini memiliki cara pengaplikasian. *Pertama*, mantra dibaca terlebih dahulu, lalu ditiup sebanyak 1 kali dan dijilat dibagian tangan yang terkena luka bakar sebanyak 3 kali. Pembengkakan atau iritasi pada kulit karena luka bakar tidak akan terjadi setelah membaca mantra ini. Mantra ini digunakan pada area tangan saja yang terkena luka bakar seperti terkena minyak saat menggoreng, air panas, memegang panci panas, kayu bakar, dan api. Ada aturan yang harus diperhatikan ketika menggunakan mantra ini yaitu hanya pada luka bakar yang terkena pada bagian tangan saja dan tidak untuk di area lain. Selanjutnya, mantra ini digunakan pada saat tangan baru saja terkena luka bakar. Jika sudah lewat dari satu jam, maka mantra ini tidak akan dapat menyembuhkan lukanya lagi karena luka tersebut sudah lama terjadi.

3. Sastra Lisan Etnis Bugis (Nyanyian Rakyat)

*Tana Ogi' Wanuakku
Engkana' ri mabellae
Ri lippu wanua laeng
Deceng muaro usappa
Uwellai wanuakku*

*Tana ogi wanuakku
Wanua taallessurekku
Indo' ambo' malebbikku
Uwa' bokori ulao
Pura janci ri alekku*

*Singkeru ri atikku
Iapa urewe' mattana ogi
Uruntupi usappae*

*Indo ambo malebbikku
Aja' tapettu rennuang
Marillau ri puangnge
Natepu winasakku*

Terjemahan:

Tanah Bugis kampungku
Aku kini di tempat jauh (perantauan)
Di negeri lain
Kebaikan jua yang kucari
Ku tinggalkan negeri/tanah airku

Tanah bugis kampungku
Kaampung para kerabatku
Ayah ibu yang ku kasihi
Ku berpaling dan pergi

Aku sudah berjanji pada diriku
Ku simpul di dalam hatiku
Aku akan hanya kembali ke tanah bugis
Setelah aku mendapat apa yang ku cari

Ayah ibu yang ku kasihi
Jangan berputus asa mendoakanku
Memohon kepada tuhan
Sehingga tercapai keinginanaku

Nyayian rakyat etnis Bugis ini diwariskan turun-temurun secara lisan. Biasanya yang menuturkan sastra lisan ini adalah mereka yang suka merantau ke negeri orang. Seorang perantau yang jauh dari kampung dan kerabatnya yang pergi mencari kebaikan dan sudah berjanji pada dirinya sendiri agar tidak akan pulang ke tanah Bugis sebelum berhasil. Dia juga meminta ayah ibunya untuk bersabar dan tidak putus asa mendoakan yang jauh di rantau. Adapun nilai budaya dari sastra lisan ini adalah arajan moral kepada perantau Etnis Bugis agar tujuan merantauanya untuk mencari kebaikan yang diiringi doa dari kedua orang tua. Selain itu, perantau harus memiliki tekad bulat dan kegigihan untuk sukses di negeri rantau hingga tidak boleh pulang di kampung halamannya sebelum kesuksesan itu diraihinya.

4. Cerita rakyat Kabaena tentang masuknya binatang (*kadadi*) di Pulau Kabaena (Sastra Lisan Etnis Moronene)

Tula-Tulano Kadadi Dara.

Tuka-tulano kadadi tokotua mea-luao, ntatinula-tula meriou kua tolo-tulono dara. Dara kaida unso-unsono taun 1919 (asa nbovu sio etu ho puluh ka osio), da montangki dara itokotua kuada monehako /karaeng bulu/me Binta Silea, leuno tokotua na olio Mokole /ntama motua (Mokole Puuroda. Neno H. Muamad Yasin)/cara po o lino kua nan talia o. Taliano hoalu karambau measa dara, cokena aico vaktu namalo karambau itokotua nangkua kadadi-no dicena itokotua.

Measa vaktu rakyati, miano mealu nani boboi tekongko hai rahano mokole vanuano Mokele covaktu, antara teomokle rahadopi maka hindo teleu miano mealu i pampano rahano mokole, nona moonto ndee dara da teko. Karna miano mealu (rakyati) sai paisa moonto dara. nona mome..! Tebi-binco..!. Kadompuhule ponoha, ndaa telau tekongko nonangkanahi kaasi kua yo onitu aico kandi rame-rame mon-sosani. Aico ke-ari penda vaktu suere nansaba penda yo dara mebinta pulo sumbawa, daho orua da tinagkino co miano measa tama dara hamo measa tina dara da montangki kulumpemo neno, maka mokole puuroda na olio penda, maka na metalia penda. Petaliano opitu karambau measa dara (kuda) jadi dara da orua membali hopulu ka opa karambau. Maka ariomo ndee tula-tulano dara kaida ivita tokotua.

Terjemahan:

Cerita tentang Binatang Kuda

Cerita-ceritanya binatang di Kabaena, khususnya cerita tentang kuda memang banyak dan yang akan diceritakan pertama yakni ceritanya kuda. Pada awalnya kuda berada di Kabaena tahun 1919. Orang yang membawa kuda di Kabaena adalah yang bernama (Karaeng Bulu) dari Pulau Silayar. Datangnya di Kabaena ia dibeli *mokole*

laki-laki tua (*mokole puuroda*), namanya H. Muhammad Yasin. Cara membelinya dia menukarnya tukarannya delapan (8) kerbau dan satu (1) kuda. Waktu itu banyak kerbau di Kabaena karena memang binatangnya di Kabaena.

Suatu waktu, orang banyak dipanggil rapat ditempatnya raja *Mokole* Rahadopi. Maka tibanya orang banyak disampingnya tempatnya raja *Mokole*, mereka melihat kuda yang terikat. Karena orang banyak (rakyat) tidak pernah melihat kuda. Mereka takut, kaget, langsung pulang semua dan tidak jadi rapat. Mereka berkata, “kasihan itu memang *onitu* (hantu)”, sambil rame-rame menceritakan kejelekan orang. Setelah itu, yang lain datang lagi kuda dari Pulau Sumbawa. Ada dua (2) yang dibawa oleh seseorang itu, satu (1) kuda jantan dan satu kuda betina. Orang yang membawa kuda tersebut sudah dilupa namanya. Maka *Mokole* (raja *Mokole Puuroda*) membeli lagi, maka dia tukar lagi. Tukarannya tujuh kerbau ditukar dengan satu kuda. Jadi kuda yang dua menjadi empat belas (14) kerbau. Maka selesailah cerita-ceritanya kuda yang ada di tanah kabaena

Cerita rakyat Etnis Moronene ini mengandung nilai budaya tentang kepahlawanan, keberanian, religi, sosial, tolong-menolong. Bagi orang Moronene, fungsi cerita rakyat adalah sebagai hiburan, sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut informan, cerita rakyat ini dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis karena mendidik orang Moronene dalam kelompok/golongan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, nilai budaya lainnya adalah keberanian. Nilai keberanian adalah nilai yang terdapat pada diri seseorang yang mencerminkan sikap kegigihan. Hal ini dapat dilihat pada paragraf kedua, dimana Kareng Bulu datang di Kabaena dengan berlayar menggunakan kapal. Karaeng Bulu ini adalah orang yang pertama membawa kuda di Kabaena. Ia

berasal dari Silayar. Datangnya di Kabaena dibeli *Mokole* Laki-Laki Tua (*Mokole Puuroda*), yang bernama H. Muhammad Yasin. Cara membelinya adalah dengan menukarkan delapan (8) ekor kerbau dengan satu ekor (1) kuda. Nilai moral juga nampak dalam cerita ini. Nilai moral ialah nilai yang mendasari, menuntut tindakan hidup manusia, dengan cara dan tujuan yang benar. Hal tersebut tampak pada paragraf ketiga, “...mereka melihat kuda yang terikat. Karena orang banyak (rakyat) tidak pernah melihat kuda. Mereka takut, kaget, langsung pulang semua dan tidak jadi rapat. Mereka berkata, “kasihan itu memang *onitu* (hantu)”, sambil rame-rame menceritakan kejelekan orang”.

Selain cerita rakyat, Etnis Moronene juga memiliki teka-teki, sebagaimana halnya Etnis Muna di atas. Adapun pola pewarisan sastra lisan ini adalah melalui acara pernikahan, dan acara kebudayaan lainnya. Berikut ini adalah teka-teki Etnis Moronene

- 1) *Moliheko*
Molaiheko
Hapamka Coie ?
Yo Biri

Terjemahan:
Melihat kamu
Melarikan kamu
Apakah Itu ?
Jawabannya: telinga

- 2) *Tuna rangka*
Sapu'o rangka
Hapamka coie ?
Wulu mata

Terjemahan
Jatuh tangkai
Di sambut pula tangkai
Apakah itu ?
Jawabannya bulu mata

- 3) *Tapunosi*
Tonga nosi
Hapamka coie ?
Yo siku

Terjemahan
Ujungnya juga
Tengahnya juga
Apakah itu ?
Jawabannya siku

- 4) *Mongka pisa*
Mongka isa
Hapamka coie ?
Yo pogilim puhu

Terjemahan:
Makan berak
Makan berak
Apakah itu ?
Jawabannya penggiling pagung

- 5) *Kartasi binasa*
Burin sadada
Hapamka coie ?
Al-Qur'an

Terjemahan
Biar kertas yang sudah hancur
Tapi tulisan masih ada
Apakah itu ?
Jawabannya: Al-Qur'an

Bagi orang Moronene, teka-teki di atas memiliki nilai budaya yang sangat tinggi sebagai nasehat dalam kehidupan keseharian masyarakatnya untuk saling bekerjasama, membantu satu sama lain dan tolong-menolong. Nilai religi juga menjadikan mereka mengingat adanya Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, agar mereka tidak angkuh dan sombong dalam kehidupan dunia. Sastra lisan ini juga dapat menghibur dan mendidik yang dapat menghidupkan kebersamaan dalam masyarakat.

5. Mantra laut (Sastra Lisan Etnis Buton)

Mayoritas orang Buton bermata pencaharian sebagai nelayan. Dalam melaut, mereka memiliki tradisi yang unik. Salah satu tradisi tersebut adalah pelaksanaan ritual ketika turun melaut yang didalamnya dilakukan pembacaan mantra. Mantra itu dilafalkan dengan tujuan agar nelayan selamat saat melaut dengan selamat dan tidak

tertusuk duri saat berada di laut. Adapun bunyi mantra tersebut adalah:

Sambali teu hu elongku kaku teuhu 3x.
Bismillah

Terjemahan:
Kecuali tertusuk lidahku, baru saya tertusuk

Sastra lisan ini memiliki nilai budaya yang sangat luhur bagi Etnis Buton. Nilainya adalah bagi setiap nelayan/pelaut yang hendak turun melaut harus meminta (perlindungan) kepada Tuhan agar diberi keselamatan saat turun melaut. Mantra ini juga mengandung permintaan agar diberi pengecualian bahwa hanya jika lidah sang pembaca mantra dapat tertusuk duri, baru bagian tubuh lainnya (seperti kaki) dapat tertusuk pulau atau sang pelaut mengalami musibah. Hal ini akan terjadi atas kuasa Tuhan.

Sastra lisan ini diwariskan dari mulut kemulut. Hanya saja, tidak semua orang yang dapat mewarisi sastra lisan ini. Sebagaimana pola pewarisan pada macam sastra lisan lainnya, seperti pantun atau teka-teki. Umumnya, pewarisannya mantra dapat diberikan hanya jika orang yang ingin mewarisi mantera itu “meminta” kepada pemilik mantra pada waktu dan tempat tertentu.

Dengan menelaah deskripsi di atas bahwa nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan pada etnis-etnis di Sulawesi Tenggara beragam sudut pandang. Mereka memandang sastra lisannya memiliki nilai budayanya sangat luhur dan berharga hingga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai budaya ini teraktualisasi dalam cara hidup dan menjadi rambu-rambu dalam pembentukan karakter masyarakatnya.

Gambaran ini dapat dilihat dari cara mereka menggunakan mantra melaut untuk menggantungkan takdirnya kepada Tuhan dan menyembuhkan penyakit; pantun untuk mengingatkan seni berhias; teka-teki sebagai nasehat untuk menjadi heroik, sarana pendidikan, hiburan, gotong-royong dan pesan religi; nyanyian rakyat dan cerita

rakyat sebagai manifestasi ajaran moral, etika dan semangat juang bagi perantau. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Vansina yang menyatakan bahwa *the power of memory at work in identifying between public image, values and principles varies from culture to culture based on individuality current nation*. Vansina melihat bahwa keragaman pandangan budaya (seperti halnya sastra lisan) berbeda pada masing-masing suku bangsa. Hal ini tergantung pada kesan individu kolektifnya serta nilai-nilai dan prinsip hidup yang dianutnya (Vansina, 1985). Pernyataan ini dipertegas oleh Hooft (2007) bahwa *the controversy a lot of narratives with the same theme will point different ways of presenting meaning, as well as interpreting these representations; this is a good starting point for analyzing the forms of heterogeneity in society*. Perdebatan dalam memandang nilai pada narasi (cerita rakyat, dongeng, sastra lisan lainnya) dengan tema yang sama akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Realita ini menjadi poin penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perbedaaan dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, pola pewarisan sastra lisan merupakan suatu peristiwa sampainya pesan lisan lintas generasi atau dari orang ke orang, baik pemberi pesan itu masih hidup dan dikenal maupun *anonymous*. Gejala inilah yang dinamakan tradisi lisan sebagai produk. Adapun bagaimana cara sampainya pesan lisan itu adalah dari mulut ke mulut yang disertai *mnometric device* dan ditampilkan pada even tradisional maupun momen tertentu. Dalam proses pewarisan ini, pesan lisan yang sampai adakalanya masih utuh dan ada pula yang mengalami perubahan bahkan punah. Perubahan maupun kepunahan ini dapat terjadi baik pada teks lisannya maupun konteks lisannya. Inilah yang dinamakan Vansina (1985) sebagai proses tradisi lisan.

D. PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Sastra lisan merupakan bagian tradisi lisan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk diwariskan dan dilestarikan. Nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan pada etnis-etnis di Sulawesi Tenggara memiliki keragaman sudut pandang. Sastra lisan dinilai sebagai manifestasi keyakinan akan pertolongan dan takdir Tuhan, Semangat untuk mencapai tujuan hidup, seni berhias, etika dan moral dalam sistem sosial serta sarana hiburan dan pendidikan. Nilai budaya ini teraktualisasi dalam cara hidup dan menjadi rambu-rambu dalam pembentukan karakter masyarakat Sulawesi Tenggara.
2. Pola pewarisan sastra lisan merupakan wujud produk dan proses tradisi lisan. Sebagai produk, sampainya atau wujudnya pesan lisan dari orang ke orang lintas generasi. Adapun sebagai proses, maka sastra lisan ditransmisi melalui mulut ke mulut yang disertai *mnometric divices*. Dalam proses transmisi ini dipengaruhi oleh tempat, waktu, media atau sarana, *performer*, situasi, *mood* dan metode. Faktor-faktor ini memungkinkan transformasi maupun transposisi pada konten dan konteks teks pesan lisan yang sampai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 1995. "Keberlanjutan dan Kesirnaan Sastra Tradisional". Makalah pada Seminar Bahagian Kesusastraan, Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan. Universitas Sains Malaysia, Pulau Pinang, Malaysia.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV. ANDI OFF-SET.
- Basri, et al. 2017. *The Values of Multi-Cultural Education in Munanese Traditional Culture*, dalam *Jurnal of Asian Culture and History*, 9 (1), 1-7.

- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Mingkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Embram, Esther, 2016. "Pendidikan Karakter melalui Tradisi Lisan Papua". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan, Universitas Dwijendra. Denpasar, 29 – 30 Juli.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hooft, Anuschka Van't. 2007. *The Ways of the Water: A Reconstruction of Huastecan Nahua Society through Its Oral Tradition*. Leiden: Leiden University Press.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tale*. New York: Atheneum.
- Pudentia, 2016. "Tradisi Lisan sebagai Kekuatan Kultural yang Kreatif: Program Pengembangan Penelitian Tradisi Lisan di Indonesia". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan, Universitas Dwijendra. Denpasar, 29 – 30 Juli.
- Rahmawati, dkk. 2007. *Sastra Lisan Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Reynolds, John Myrdhin. 2005. *The Oral Tradition from Zhang-Zhung: An Introduction to the Banpo Dzogchen Teachings of Oral Tradition from Zhang-zhung Known as the Zhang-Zhung snyan-rgyud*. Nepal: Vajra Publications.
- Salniwati. 2014. *Watawataangke: Tradisi Lisan Etnis Muna*. Tesis. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Salniwati. 2016. "Eksistensi Watawataangke (Teka-Teki): Tradisi Lisan Etnis Muna". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu IX oleh Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal, Universitas Udayana. Denpasar, 26-27 Februari.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. 1985. Madison: The University Of Wisconsin Press.